

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini pastinya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang hendak dilakukan mempunyai pengaruh dan objek penelitian yang sama. Tujuan dari penelitian terdahulu yaitu untuk sarana pendukung ataupun tolak ukur yang digunakan penelitian selanjutnya dalam menulis maupun menganalisis penelitiannya, termasuk hipotesis, gap, dan konsep pada penelitiannya.

2.1.1 Reputasi KAP dan *Audit Quality*

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh reputasi KAP terhadap *audit quality* salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizki & Sudarno (2020). Tujuannya untuk menguji pengaruh dari reputasi KAP terhadap kualitas audit. Sampel yang dipakai ialah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015 hingga 2017. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil riset/penelitiannya yaitu reputasi KAP mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pham *et al.* (2017) yang bertujuan untuk menilai pengaruh karakteristik *audit firm reputation* terhadap *audit quality*. Sampel yang dipakai ialah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Hanoi dan Ho Chi Minh periode 2006-2014. Teknik analisis data yang digunakan

yaitu teknik analisis kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil riset/penelitiannya yaitu *audit firm reputation* memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit quality*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasetia & Rozali (2016) juga membahas mengenai hubungan antara reputasi KAP dan *audit quality*. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan ialah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitiannya yaitu reputasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.1.2 *Audit Fee dan Audit Quality*

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu (2020) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Sampel yang dipakai ialah perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil riset/penelitiannya yaitu *fee* audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ardani (2017) juga membahas hubungan *audit fee* dan *audit quality*, dimana bertujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *audit fee* terhadap kualitas audit. Sampel yang dipakai ialah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil riset/penelitiannya yaitu *audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh *audit fee* terhadap *audit quality* salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahman *et al.* (2017). Tujuannya untuk menguji pengaruh *audit fee* terhadap *audit quality* di Nigeria. Sampel yang digunakan ialah perusahaan semen yang terdaftar di lantai Bursa Efek Nigeria tahun 2010-2015. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya *audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*.

2.1.3 *Audit Tenure dan Audit Quality*

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh *audit tenure* terhadap *audit quality* salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Julia *et al.* (2019). Tujuannya untuk mempelajari pengaruh *audit tenure* terhadap *audit quality*. Sampel yang dipakai ialah seluruh perusahaan dengan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2016. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi data panel. Hasil riset/penelitiannya yaitu *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit quality*.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara *audit tenure* dan *audit quality* juga dilakukan oleh Ardani (2017) yang memiliki tujuan untuk menganalisis dan menguji pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit. Sampel yang dipakai ialah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI

tahun 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil riset/penelitiannya yaitu *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Garcia-Blandon & Argiles-Bosch (2017) yang bertujuan untuk menyelidiki dampak *firm and partner tenure* terhadap *audit quality*. Sampel yang dipakai ialah perusahaan non-keuangan yang dikutip di Bursa Efek Spanyol (*Sistema de Interconexión Bursátil Español*) selama periode 2005-2011. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif dengan uji *Breusch-Pagan Lagrange multiplier*, yang menyarankan penggunaan metode estimasi data panel dibandingkan dengan regresi *ordinary least square*. Hasil riset/penelitiannya yaitu *audit firm tenure*, *audit partner tenure*, *audit firm and partner tenure* memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality* dimana *audit quality* dapat dimaksimalkan ketika perusahaan menengah dan masa kerja mitra berinteraksi.

Penelitian yang dilakukan oleh Darya & Puspitasari (2017) juga membahas hubungan antara *audit tenure* dan *audit quality*, dimana tujuannya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit. Sampel yang dipakai ialah perusahaan LQ 45 yang tercatat di BEI selama tahun 2011-2014. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis kuantitatif dengan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil riset/penelitiannya yaitu *audit tenure* memiliki pengaruh positif pada kualitas audit.

2.1.4 Workload dan Audit Quality

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengaruh *workload* terhadap *audit quality* salah satunya yaitu Pertiwi & NR (2020). Tujuannya memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *workload* terhadap kualitas audit. Sampel yang digunakan adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian/risetnya adalah *workload* memiliki pengaruh yang negatif terhadap kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Julia *et al.* (2019) juga membahas hubungan antara *workload* dan *audit quality*. Tujuannya untuk mempelajari pengaruh *workload* terhadap *audit quality*. Sampel yang dipakai ialah seluruh perusahaan dengan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2016. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi data panel. Hasil riset/penelitiannya yaitu *workload* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) merupakan orang yang pertama kali mengembangkan teori agensi, di mana menurut mereka teori agensi ialah teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer). Menurut Eisenhardt (1989) mengungkapkan bahwa teori agensi ditekankan untuk mengatasi konflik

antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manajer) yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan, karena memiliki tujuan yang berbeda. Scott (2015) juga mengungkapkan bahwa teori agensi mempelajari mengenai desain kontrak yang mana *agent* bekerja atas nama *principal*, ketika tujuan *agent* bertolak belakang dengan *principal* maka akan terjadi suatu konflik.

Berdasarkan definisi dari beberapa para ahli tersebut, disimpulkan bahwa teori agensi menguraikan permasalahan agensi yang disebabkan adanya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak tentang prospek perusahaan, sedangkan pihak pemilik tidak memiliki informasi sebanyak manajer sehingga keduanya memiliki kepentingan yang tidak sama. Hal tersebut diasumsikan bahwa *agent* lebih tidak terbuka kepada *principal* sehingga asumsi ini menyarankan *principal* agar tidak terlalu percaya kepada laporan keuangan yang disampaikan oleh *agent*. *Principal* membutuhkan pihak eksternal (auditor) yang memiliki kemampuan handal dan profesional untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab seorang *agent* kepada *principal*.

Teori agensi dapat memperkuat hubungan antara reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik reputasi yang dimiliki KAP dipercaya memiliki prestasi dan citra yang telah diyakini masyarakat sehingga di dalamnya terdapat auditor berkemampuan handal. *Audit fee* yang besar dapat meningkatkan motivasi auditor untuk berkemampuan lebih baik dan bekerja secara profesional karena hal ini bergantung kepada risiko penugasan, keahlian yang dibutuhkan dalam

melaksanakan jasanya, dan pertimbangan yang lain. *Audit tenure* yang lama dapat menjadikan auditor lebih memahami keadaan perusahaan sehingga kemampuan dalam mendeteksi kecurangan perusahaan dapat dilakukan dengan baik.

Workload yang banyak dapat membuat kemampuan auditor menurun karena adanya tekanan yang dialami auditor sehingga kualitas hasil laporan audit juga akan menurun. Berdasarkan *statement* di atas reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload* dapat menjadi pertimbangan *principal* dalam meminimalisir terjadinya asimetri informasi dan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan dan profesionalitas seorang auditor dapat menjadi dasar dalam menangani konflik tersebut yang nantinya dapat meminimalisir kecurangan manajemen dan meningkatkan *audit quality*.

2.2.2 *Audit Quality*

Beberapa para ahli memberikan penjelasan *audit quality* yang beragam. Penjelasan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua pendekatan yaitu:

1. Probabilitas auditor yang mendeteksi dan melaporkan salah saji

Pada pendekatan ini, para ahli mengartikan *audit quality* berdasarkan kualitas laporan keuangan. Menurut DeAngelo (1981) menjelaskan *audit quality* ialah probabilitas yang dimiliki seorang auditor dalam mendeteksi kesalahan penyajian dan memberitahukan pelanggaran yang terdapat pada sistem akuntansi kliennya. Menurut MD Diana & Majidah (2019), *audit quality* ialah

kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kecurangan yang ada pada laporan keuangan klien.

2. Tingkat kepatuhan terhadap standar auditing

Pada pendekatan ini, Pham *et al.* (2017) mengemukakan bahwa auditor mempunyai tanggung jawab untuk mematuhi standar audit yang berlaku dalam memastikan *audit quality* yang tinggi.

Berdasarkan pendekatan-pendekatan tersebut, *audit quality* dapat disimpulkan sebagai kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan memberitahukan salah saji material pada sistem akuntansi kliennya, dimana untuk melakukan tugasnya harus berdasarkan pada standar auditing maupun kode etik akuntan publik yang berlaku. *Audit quality* yang baik pada dasarnya dapat dicapai apabila auditor menggunakan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap independen, patuh kepada hukum, dan mentaati kode etik profesi. Salah satu upaya dalam meningkatkan *audit quality* di Indonesia yaitu dengan diterapkannya standar audit terbaru yang didasarkan pada *International Standards on Auditing* (ISA) oleh IAPI. Alasan Indonesia mengadopsi ISA bisa dilihat dari sisi kekuatan pasar dan nilai tambah. Beberapa KAP besar telah mempersiapkan diri untuk menerapkan ISA, sebelum IAPI pada akhirnya mengadopsi ISA. KAP tersebut umumnya mempunyai jaringan global yang luas, sehingga dituntut untuk bisa melayani klien internasional dan global yang telah mengadopsi standar-standar dari IFAC. Penerapan ISA juga diharapkan dapat meningkatkan *audit quality* sehingga para investor dan calon investor akan mendapatkan laporan keuangan yang lebih baik karena adanya standar baru di Indonesia. ISA dapat

mencerminkan standar auditing yang transparan dan berkualitas yang telah diterima di seluruh dunia (Harahap *et al.*, 2017).

Audit quality dapat mencegah terjadinya pelanggaran akuntansi dan salah saji laporan keuangan, sehingga dapat menjaga kepercayaan publik terhadap validitas dan keakuratan laporan keuangan auditan yang telah dikeluarkan oleh auditor. Hal tersebut membuat akuntan publik perlu menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya (Yolanda *et al.*, 2019). *Audit quality* yang rendah terjadi ketika laporan keuangan yang diaudit mengandung salah saji yang tidak terdeteksi dan telah dilaporkan oleh auditor. Hal ini dapat dihubungkan dengan kemampuan dan profesionalitas auditor dalam menjaga *audit quality* dari seorang auditor. Beberapa proksi yang digunakan dalam mengukur *audit quality* yaitu:

1. KAP Spesialisasi Industri

Pada proksi ini, *audit quality* diukur dengan mengandalkan KAP spesialisasi industri. KAP spesialisasi industri merupakan kemampuan, pengalaman, dan keahlian audit yang dimiliki oleh auditor tentang suatu bidang di industri tertentu. KAP dikatakan spesialis apabila mereka mengaudit lebih dari 10% perusahaan dalam suatu industri yang sama. KAP spesialis biasanya mempunyai tim perikatan dengan pengetahuan yang lebih mengenai industri tertentu, sehingga hal ini memungkinkan untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Richah & Triani, 2021). KAP spesialisasi industri dapat dihitung menggunakan variabel *dummy*, dimana:

1. Emiten klien yang menggunakan jasa KAP spesialisasi industri, dimana KAP mengaudit $\geq 10\%$ perusahaan dalam suatu industri yang sama ditandai dengan angka 1 (satu).
2. Emiten klien yang menggunakan jasa KAP non spesialisasi industri, dimana KAP mengaudit $< 10\%$ perusahaan dalam suatu industri yang sama ditandai dengan angka 0 (nol).

2. *Earnings Surprise Benchmark*

Pada proksi ini, *audit quality* diukur menggunakan ROA (*earnings/total assets*) yang dihitung menggunakan variabel *dummy* dimana (Yolanda *et al.*, 2019):

1. $\mu - \sigma < ROA < \mu + \sigma$ menunjukkan *audit quality* tinggi dan diberi angka 1 (satu).
2. $ROA > \mu + \sigma$ menunjukkan *audit quality* yang rendah dan ditandai angka 0 (nol).

3. Manajemen laba

Pada proksi ini, terjadi ketika manajer menggunakan penilaian pada laporan keuangan dan melakukan penyusunan transaksi dalam mengubah laporan keuangan guna menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan. Manajemen laba sulit diamati secara langsung, sehingga akrual diskresioner atau abnormal dapat digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Perhitungan akrual diskresioner yaitu (Pham *et al.*, 2017):

$$DACC_{it}/TA_{it-1} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - (NDACC_{it}/TA_{it-1})$$

Keterangan :

$DACC_{it}$ = *Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

$NDACC_{it}$ = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

$TACC_{it}$ = Total akrual perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

Berdasarkan kesimpulan definisi dari *audit quality*, pengukuran yang digunakan adalah proksi KAP spesialisasi industri, dimana KAP spesialisasi industri menjadi ukuran yang tepat dalam mengevaluasi *audit quality* karena kualitas dari laporan audit merupakan hasil kerja auditor dari suatu KAP dengan mengandalkan kemampuan ataupun profesionalitas auditornya sehingga dengan kemampuan auditor tersebut kecurangan yang terdapat di dalam sistem akuntansi klien dapat dideteksi dan dilaporkan dengan baik. Kemampuan auditor juga dapat dilihat saat KAP tempat auditor bekerja bisa memenangkan persaingan di pasar jasa audit. Hal ini karena auditor atau KAP dengan klien dalam industri yang sama akan mempunyai suatu pemahaman yang lebih baik mengenai internal pengendalian perusahaan, risiko bisnis perusahaan, dan risiko audit pada industri tersebut.

Contoh perhitungan pengukuran variabel *audit quality* menggunakan proksi KAP spesialisasi industri sebagai berikut:

Kode Perusahaan	Tahun	Nama KAP	Jumlah Klien	Jumlah Emiten	KAP Spesialisasi Industri	AQ
ADES	2016	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	9	112	8%	0
ADMG	2016	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	14	112	13%	1

Pada contoh perhitungan variabel *audit quality* di atas menunjukkan bahwa perusahaan ADES (PT Akasha Wira International Tbk) memilih KAP bernama KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, dimana jumlah klien yang dimiliki oleh KAP tersebut sebanyak 9 klien dan jumlah emiten perusahaan manufaktur pada tahun 2016 diketahui sebanyak 112 perusahaan manufaktur. Dari data tersebut didapatkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan sebanyak 8% $((9 / 112) \times 100\%)$ yang menunjukkan KAP yang dipilih oleh ADES (PT Akasha Wira International Tbk) merupakan KAP non spesialisasi industri karena KAP tersebut mengaudit $< 10\%$, perusahaan dalam suatu industri yang sama sehingga ditandai dengan skor atau angka 0. Pada perusahaan ADMG (PT Polychem Indonesia Tbk) memilih KAP Satrio Bing Eny & Rekan, dimana jumlah klien yang dimiliki oleh KAP tersebut sebanyak 14 klien dan jumlah emiten perusahaan manufaktur pada tahun 2016 diketahui sebanyak 112 perusahaan manufaktur. Dari data tersebut didapatkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Satrio Bing Eny & Rekan sebanyak 13% $((14 / 112) \times 100\%)$ yang menunjukkan KAP yang dipilih oleh ADMG (PT

Polychem Indonesia Tbk) merupakan KAP spesialisasi industri karena KAP mengaudit $\geq 10\%$ perusahaan dalam suatu industri yang sama, sehingga ditandai dengan skor atau angka 1. Informasi dari jumlah klien terdapat di informasi laporan auditor independen, sedangkan jumlah emiten di informasi daftar Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun yang bersangkutan.

2.2.3 Reputasi KAP

Menurut Darya & Puspitasari (2017) menjelaskan bahwa reputasi KAP ialah nama baik KAP yang mana berisikan prestasi yang akan atau telah dicapai dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dalam menggunakan jasanya. Menurut Prasetya & Rozali (2016), menyatakan bahwa KAP yang memiliki reputasi yang tinggi membuktikan kemampuan ataupun kompetensi auditor dalam bersikap independen karena KAP tersebut tidak akan bergantung secara ekonomi kepada kliennya. Novrilia *et al.* (2019) juga mengemukakan bahwa KAP besar mempunyai keahlian mengaudit yang lebih baik daripada KAP yang lebih kecil. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP merupakan ukuran KAP yang dicerminkan pada citra dan prestasinya yang dinilai baik di masyarakat dan memiliki seorang tenaga ahli (auditor) yang diyakini berkemampuan secara profesional.

Kelebihan dari KAP besar seperti banyaknya klien yang ditangani, banyaknya jasa yang ditawarkan, terdapat afiliasi internasional, dan banyaknya staf audit di suatu KAP besar akan membuat klien kurang bisa mempengaruhi opini auditor (Prasetya & Rozali, 2016). *Audit quality* pada penelitian sebelumnya

banyak yang dikaitkan dengan ukuran KAP, dimana KAP yang besar sama dengan KAP yang memiliki reputasi tinggi. Reputasi KAP membuktikan kemampuan auditor dalam bersikap independen dan melakukan suatu aktivitas audit secara profesional, sehingga biasanya KAP besar tidak bergantung ekonomi kepada klien dan klienpun kurang dapat mempengaruhi opini dari auditor (Prasetia & Rozali, 2016).

Theodorus (2011) menjelaskan bahwa Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai atau PPAJP mengklasifikasikan KAP dalam tiga kategori, yaitu:

1. KAP dengan afiliasi *Big Four*
2. KAP dengan afiliasi *Non Big Four*
3. KAP tanpa adanya kerja sama internasional

Pengukuran dalam reputasi KAP dapat dilihat pada identitasnya dimana menurut Arens dan Beasley pada buku *Auditing and Assurance Services* (2014) ialah dapat didasarkan pada besarnya jumlah *revenue* yang dihasilkan, jumlah auditor yang profesional sebagai KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*, serta jumlah klien yang melaksanakan kerja sama dengan KAP yang bersangkutan dalam mengaudit perusahaannya (Darya & Puspitasari, 2017). Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan oleh peneliti, reputasi KAP diukur menggunakan variabel *dummy* yang diproksikan pada ukuran KAP yaitu KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*, dimana perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *Big Four* ditandai dengan angka 1 (satu) dan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non Big Four* ditandai dengan angka 0 (nol). Hal ini karena pada kompetensi

maupun kemampuan auditor dapat dengan mudah diperiksa berdasarkan ukuran KAP.

Contoh perhitungan pengukuran variabel reputasi KAP menggunakan proksi ukuran KAP sebagai berikut:

Kode Perusahaan	Tahun	Nama KAP	Kategori KAP	REP
ADES	2016	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	<i>Non Big Four</i>	0
ADMG	2016	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	<i>Big Four</i>	1

Pada contoh perhitungan variabel reputasi KAP di atas menunjukkan bahwa perusahaan ADES (PT Akasha Wira International Tbk) memilih KAP bernama KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, dimana KAP tersebut termasuk dalam kategori KAP *Non Big Four*, sehingga ditandai dengan skor atau angka 0. Pada perusahaan ADMG (PT Polychem Indonesia Tbk) memilih KAP Satrio Bing Eny & Rekan, dimana KAP tersebut termasuk dalam kategori KAP *Big Four*, sehingga ditandai dengan skor atau angka 1. Informasi mengenai KAP pada suatu perusahaan diperoleh melalui laporan auditor independen yang terdapat pada laporan tahunan yang dimiliki Perusahaan Manufaktur yang kemudian dikategorikan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*.

2.2.4 *Audit Fee*

Menurut Wahyu (2020) menjelaskan bahwa *audit fee* ialah besarnya imbalan yang dipengaruhi pada risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan jasa, struktur

biaya suatu KAP, dan pertimbangan yang lain. Agustini & Siregar (2020) juga mendefinisikan *audit fee* sebagai imbalan berupa uang ataupun bentuk yang lain, dimana imbalan tersebut diberikan kepada atau diterima dari klien maupun pihak lain dalam mendapatkan suatu hubungan satu sama lain. Menurut Kafabih & Adiwibowo (2017), *audit fee* ialah honorarium yang diberikan perusahaan atas layanan jasa audit yang telah dilakukan oleh KAP. Berdasarkan definisi tersebut disimpulkan bahwa *audit fee* dapat didefinisikan sebagai honorarium yang diberikan klien kepada auditor sebagai imbalan sesuai jasa yang telah dilakukan oleh auditor.

Audit fee bisa memotivasi auditor dalam meningkatkan kemampuannya, karena biaya yang tinggi bisa memotivasinya untuk bekerja lebih maksimal guna menciptakan *audit quality* yang baik dalam melaporkan dan menemukan kekeliruan terhadap laporan keuangan (Kafabih & Adiwibowo, 2017). Penentuan jumlah besarnya imbalan audit, Akuntan Publik perlu mencermati berbagai hal, seperti (Nida & Annisa, 2018):

1. Kebutuhan klien
2. Tugas dan tanggung jawab berdasarkan hukum
3. Independensi
4. Tingkat keahlian dan tanggung jawab yang sesuai dengan perkerjaannya, serta tingkat kompleksitas pekerjaan
5. Jumlah waktu yang dibutuhkan oleh Akuntan Publik dan stafnya dalam menyelesaikan pekerjaannya
6. Dasar penentuan *fee* auditor yang telah disepakati

Audit fee yang lebih kecil bisa ditelusuri terhadap kekuatan tawar klien yang kuat dalam proses penawaran. Biaya audit yang lebih rendah dari biasanya membuat perusahaan audit akan menyesuaikan upaya auditnya, dan mengurangi prosedur auditnya, seperti mengurangi jumlah jam audit ataupun menggunakan staf yang kurang berpengalaman (Rahman *et al.*, 2017). Pengukuran *audit fee* dapat menggunakan nilai rupiah pada informasi *audit fee* atau *professional fee*. Pengukuran yang digunakan untuk variabel *audit fee* adalah nilai rupiah dari informasi besarnya *audit fee* yang telah tersedia di dalam laporan tahunan Perusahaan Manufaktur.

Contoh perhitungan pengukuran variabel *audit fee* menggunakan nilai rupiah sebagai berikut:

Kode Perusahaan	Tahun	<i>Audit Fee</i>
ADES	2016	Rp 335.000.000
ADMG	2016	Rp 550.000.000

Pada contoh perhitungan variabel *audit fee* di atas menunjukkan bahwa perusahaan ADES (PT Akasha Wira International Tbk) membayar auditor yang dipilih sebesar Rp 335.000.000. Pada perusahaan ADMG (PT Polychem Indonesia Tbk) membayar auditor yang dipilih sebesar Rp 550.000.000. Informasi besarnya *audit fee* dapat diperoleh melalui informasi lembaga penunjang pasar modal yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan.

2.2.5 *Audit Tenure*

Hasanah & Putri (2018) mendefinisikan bahwa *audit tenure* ialah lamanya waktu hubungan antara KAP maupun auditor dengan klien yang dapat

diukur menggunakan jumlah tahun. Menurut Lesmanawati & Sumarni (2017), mengemukakan bahwa *audit tenure* merupakan jumlah tahun KAP maupun auditor bekerja dalam suatu perusahaan. Agustini & Siregar (2020), mendefinisikan *audit tenure* sebagai lamanya masa hubungan KAP maupun auditor dengan klien dalam menyediakan jasa audit yang sudah disepakati. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* merupakan periode waktu perikatan antara KAP dengan kliennya dalam memberikan jasa audit sesuai dengan yang telah disepakati dan diukur dengan banyaknya jumlah tahun auditor bekerja.

Audit tenure dapat dihubungkan dengan kemampuan yang dimiliki auditor dimana auditor nantinya dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari proses bisnis klien dan risiko. Auditor yang berpengalaman merupakan seseorang yang memiliki pengalaman audit dan pemahaman yang memadai, sehingga dengan lamanya hubungan antara auditor dengan klien akan memudahkan auditor dalam memahami kondisi kliennya (Lesmanawati & Sumarni, 2017). Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 dan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 terdapat aturan pemerintah tentang jangka waktu seorang auditor atau KAP berkerja dalam kontrak. Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilaksanakan oleh KAP paling lama ialah 6 tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama ialah 3 tahun buku berturut-turut. Berdasarkan hal tersebut seorang Akuntan Publik dapat menyetujui kembali penugasan audit untuk klien yang sama setelah 1 tahun buku

tidak memberikan jasanya atas laporan keuangan klien tersebut (Darya & Puspitasari, 2017).

Pengukuran dalam *audit tenure* dapat menggunakan skala interval maupun variabel *dummy* yang diproksikan pada lamanya *tenure* antara klien dan KAP. Pengukuran *audit tenure* yang akan digunakan adalah dengan skala interval berdasarkan lamanya *tenure* oleh Kantor Akuntan Publik dalam penugasan audit dengan menjumlahkan tahun selama terjadi perikatan (Darya & Puspitasari, 2017).

Berikut rumus *audit tenure*:

$$\text{Audit Tenure} = t_1 + t_2 + t_3 + t_4 + t \dots$$

Contoh perhitungan pengukuran variabel *audit tenure* menggunakan skala interval berdasarkan tahun penugasan audit suatu KAP di perusahaan kliennya sebagai berikut:

Kode Perusahaan	Tahun	Nama KAP	TEN
ADES	2016	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	3
ADMG	2016	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	8

Pada contoh perhitungan variabel *audit tenure* di atas menunjukkan bahwa perusahaan ADES (PT Akasha Wira International Tbk) memilih KAP bernama KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, dimana KAP tersebut melakukan penugasan audit selama 3 tahun yang informasinya diperoleh dari laporan auditor independen pada laporan tahunan mulai tahun 2014 hingga tahun 2016, sehingga apabila dijumlahkan setiap tahunnya menjadi 3 tahun. Pada perusahaan ADMG (PT Polychem Indonesia Tbk) memilih KAP Satrio Bing Eny & Rekan, dimana KAP tersebut melakukan penugasan audit selama 8 tahun yang diperoleh dari laporan auditor independen pada laporan tahunan mulai tahun 2009

hingga tahun 2016, sehingga apabila dijumlahkan setiap tahunnya menjadi 8 tahun.

2.2.6 Workload

Menurut Pertiwi & NR (2020) menjelaskan bahwa *workload* merupakan beban pekerjaan yang dimiliki oleh seorang auditor akibat meningkatnya rasio klien yang ditangani oleh auditor pada periode tertentu. Julia *et al.* (2019), menyatakan bahwa *workload* dikenal sebagai *audit capacity stress*, dimana menunjukkan mengenai tekanan yang dihadapi auditor dalam hal jumlah klien maupun adanya keterbatasan waktu. Fadhilah & Halmawati (2021) juga menyatakan bahwa *workload* sebagai beban kerja yang muncul akibat jumlah klien yang ditangani auditor tidak seimbang dengan limit waktu yang ada pada saat melakukan proses audit. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *workload* ialah tanggungan pekerjaan yang dialami auditor yang diakibatkan adanya tekanan tingginya tingkat rasio klien sehingga akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi maupun melaporkan adanya kecurangan klien.

Tekanan kerja tersebut bisa mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi terjadinya kesalahan atau kecurangan dalam sebuah perusahaan sehingga *workload* yang banyak dapat mengganggu profesional dari auditor dan terjadinya manajemen laba tidak dapat terdeteksi dengan baik (Pertiwi & NR, 2020). *Workload* yang tinggi dapat mengurangi kemampuan auditor dalam menunjukkan dan melaporkan suatu kecurangan atau kesalahan pada laporan

keuangan dikarena kemampuan auditor tersebut akan menggambarkan kualitas hasil auditnya (Rusli & Wiratmaja, 2016). Menurut Setiawan dan Fitriany (2011) terdapat dua model pengukuran *workload* (Pertiwi & NR, 2020):

1. Rasio jumlah klien KAP terhadap jumlah *partner*

$$\text{Workload} = \frac{\text{Jumlah klien audit yang diurus suatu KAP pada tahun tersebut}}{\text{Total jumlah partner di KAP pada tahun tersebut}}$$

2. Rasio jumlah *revenue* terhadap jumlah pegawai KAP

$$\text{Workload} = \frac{\text{Jumlah revenue suatu KAP pada tahun tersebut}}{\text{Total jumlah pegawai di KAP pada tahun tersebut}}$$

Pengukuran *workload* yang digunakan adalah rasio jumlah klien KAP terhadap jumlah *partner* di KAP. Hal ini karena *workload* auditor dapat dilihat dari banyaknya klien yang ditangani KAP dan banyaknya auditor yang menangani klien tersebut.

Contoh perhitungan pengukuran variabel *workload* menggunakan rasio jumlah klien KAP sebagai berikut:

Kode Perusahaan	Tahun	Nama KAP	Jumlah Klien	Jumlah Partner	WL
ADES	2016	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan	9	18	0,50
ADMG	2016	KAP Satrio Bing Eny & Rekan	14	7	2,00

Pada contoh perhitungan variabel *audit quality* di atas menunjukkan bahwa perusahaan ADES (PT Akasha Wira International Tbk) memilih KAP bernama KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, dimana jumlah klien yang dimiliki oleh KAP tersebut sebanyak 9 klien dan jumlah *partner* sebanyak

18 auditor, sehingga proporsi *workload* yang didapatkan adalah 0,50 (9 / 18) atau jika dipersenkan sebesar 50%. Pada perusahaan ADMG (PT Polychem Indonesia Tbk) memilih KAP Satrio Bing Eny & Rekan, dimana jumlah klien yang dimiliki oleh KAP tersebut sebanyak 14 klien dan jumlah *partner* sebanyak 7 auditor, sehingga proporsi *workload* yang didapatkan adalah 2,00 (14 / 7) atau jika dipersenkan sebesar 200%. Informasi mengenai jumlah klien yang diurus oleh suatu KAP didapatkan dari data laporan auditor independen Perusahaan Manufaktur yang terdapat pada laporan tahunannya, sedangkan data jumlah *partner* didapatkan dari daftar Kantor Akuntan Publik yang terdaftar sebagai auditor dimana dapat diakses melalui *website* resmi OJK.

2.3 Hubungan antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Reputasi KAP Terhadap *Audit Quality*

Reputasi KAP yang baik menjadi salah satu pertimbangan dalam menghasilkan *audit quality* yang baik karena diyakini memiliki tenaga ahli (auditor) yang memiliki kualifikasi bagus sehingga dapat mempertahankan kompetensi yang dimilikinya dan mampu membatasi gerak oportunitis manajemen (Prasetia & Rozali, 2016). Hal ini karena reputasi KAP yang baik khususnya KAP *Big Four* dipercaya merupakan KAP dengan spesialisasi industri sehingga kemampuan auditornya dalam mengaudit dan profesionalitasnya untuk mengawasi pengelolaan kliennya dianggap lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat membuat manajemen laba juga akan terdeteksi dengan baik dan *audit quality* yang dihasilkan berkualitas.

Keterkaitan antara reputasi KAP dan *audit quality* tersebut dapat didasarkan pada teori agensi, dimana teori agensi menyatakan dibutuhkan pihak ketiga (auditor) yang handal dan profesional untuk dapat menengahi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen dan mengawasi pengelolaan perusahaannya. Semakin baik reputasi KAP, maka semakin baik pula *audit quality*. Hal ini dapat didukung oleh penelitian Prasetia & Rozali (2016) dan Rizki & Sudarno (2020) yang membuktikan bahwa reputasi audit memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit quality*.

H1 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit quality*

2.3.2 Pengaruh *Audit Fee* Terhadap *Audit Quality*

Audit fee yang besar menjadi salah satu pertimbangan dalam menghasilkan *audit quality* yang baik. *Audit quality* yang tinggi diperlukan kinerja auditor yang mampu bekerja profesional, berkemampuan handal, dan berpengalaman sehingga hal tersebut akan memerlukan *audit fee* yang besar (Wahyu, 2020). Auditor yang memiliki *fee* yang tinggi biasanya dianggap sebagai tenaga ahli dari KAP yang berspesialisasi karena auditornya mampu bekerja secara profesional, berpengalaman, dan berkemampuan handal dalam menangani masalah pada suatu industri tertentu sehingga dapat menghasilkan *audit quality* yang tinggi.

Keterkaitan antara *audit fee* dan *audit quality* tersebut dapat didasarkan pada teori agensi, dimana adanya konflik asimetri informasi antara *principal* dan *agent* membuat auditor diharuskan memiliki kemampuan yang lebih baik. *Audit*

fee dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk memperoleh auditor yang berkompentensi sehingga klien akan bersedia mengeluarkan *audit fee* yang tinggi kepada KAP yang dipilih untuk memperoleh hasil audit yang baik. Hal ini dapat didukung oleh penelitian Rahman *et al.* (2017) dan Wahyu (2020) yang menyatakan bahwa *audit fee* memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*.

H2 : *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *audit quality*

2.3.3 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap *Audit Quality*

Audit tenure yang lama menjadi salah satu pertimbangan dalam menghasilkan *audit quality* yang baik. Semakin lama *audit tenure* antara KAP dengan klien akan meningkatkan kemampuan auditor dalam menangkal dan mengindikasi tindakan praktik manajemen laba atau kecurangan lainnya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan, sehingga akan berdampak baik terhadap *audit quality* yang dihasilkan (Garcia-Blandon & Argiles-Bosch, 2017). Berdasarkan hal tersebut *audit tenure* yang lama akan membuat suatu KAP menjadi berspesialisasi karena diyakini dapat meningkatkan pengalaman dan kemampuan auditornya dalam memahami kondisi perusahaan yang sama sehingga *audit quality* dapat meningkat.

Keterkaitan antara *audit tenure* dan *audit quality* tersebut dapat didasarkan pada teori agensi, dimana *audit tenure* yang lama diperlukan agar dapat meminimalisir terjadinya konflik *agent* dan *principle* karena *audit tenure* yang lama dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan pengalaman auditor sebagai pihak ketiga dalam memahami kondisi atau konflik yang terjadi

pada kliennya sehingga dapat melakukan tugas audit secara profesional untuk menghasilkan *audit quality* yang baik (Ardani, 2017). Hal ini dapat didukung oleh penelitian Ardani (2017) dan Darya & Puspitasari (2017) yang membuktikan bahwa *audit tenure* memiliki pengaruh positif terhadap *audit quality*.

H3 : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit quality*

2.3.4 Pengaruh *Workload* Terhadap *Audit Quality*

Workload yang kecil menjadi salah satu pertimbangan dalam menghasilkan *audit quality* yang baik. *Workload* yang tinggi dapat mempengaruhi pekerjaan auditor sehingga akan mengganggu hasil laporan audit karena adanya tekanan yang dialami auditor (Persellin *et al.*, 2018). Kemampuan auditor dalam menemukan dan melaporkan penyimpangan atau kekeliruan dalam laporan keuangan mencerminkan kualitas hasil auditnya. *Workload* yang tinggi akan membuat kemampuan auditor menurun dan menyebabkan manajemen laba atau kecurangan lain tidak terdeteksi secara maksimal. Hal ini mengindikasikan tidak adanya KAP dengan spesialisasi industri karena auditornya kurang mampu memahami kliennya, tidak dapat bekerja secara maksimal, dan hasil dari laporan audit menjadi menurun.

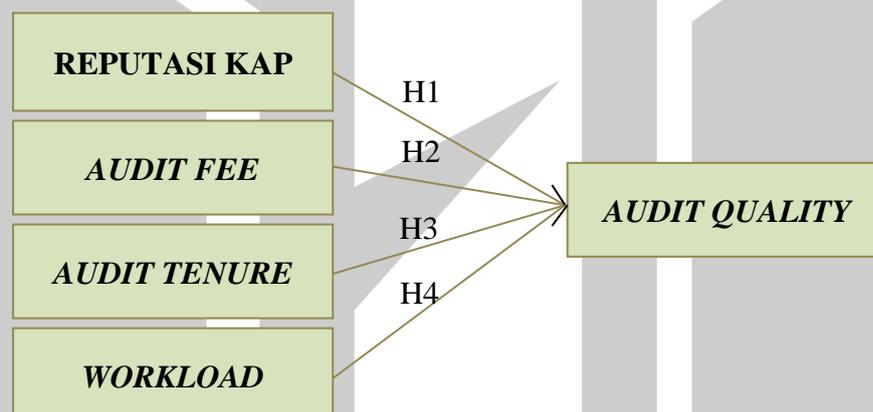
Keterkaitan antara *workload* dan *audit quality* tersebut dapat didasarkan pada teori agensi, dimana auditor diharapkan dapat membantu menengahi konflik tersebut dengan memiliki kemampuan yang bagus dalam menciptakan *audit quality* yang baik sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan *workload* yang dialami auditor agar *audit quality* yang

dihasilkan baik karena apabila *workload* yang dialami auditor banyak maka nantinya akan membuat auditor tertekan dan *audit quality* akan menurun. Hal ini dapat didukung oleh penelitian Julia *et al.* (2019) dan Pertiwi & NR (2020) yang menyatakan bahwa *workload* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit quality*.

H4 : *Workload* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, didapatkan kerangka pemikiran yaitu:



Sumber : diolah

**Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menganalisis pengaruh reputasi KAP, *audit fee*, *audit tenure*, dan *workload* terhadap *audit quality*.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya mengenai ikatan antar variabel, maka hipotesis penelitian didapatkan:

H1 : Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit quality*

H2 : *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *audit quality*

H3 : *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *audit quality*

H4 : *Workload* berpengaruh negatif terhadap *audit quality*